

# Analisis Indeks Desa Membangun Di Kampung Klayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong

Aram Palilu <sup>1\*</sup>, Joseph E Lopulalan <sup>2</sup>, Ratna R. Pakpahan <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Victory Sorong  
Email: <sup>1</sup>arampaluli1015@gmail.com\*

## Abstrak

Model pembangunan pinggiran lebih menekankan pada keterkaitan pembangunan antara pusat dan pinggiran akan menciptakan daya sebar (*spread effects*), yakni efek sebar dari pusat ke pinggiran dan daya serap balik (*back wash effects*), yakni efek serap balik dari pinggiran ke pusat. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat harus sesuai dengan kondisi dan situasi objektif di desa sehingga menuju desa mandiri. Pertanyaan risetnya adalah bagaimanakah klasifikasi status dari Kampung Klayili berdasarkan IDM. Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui klasifikasi status dari Kampung Klayili berdasarkan IDM. Teknik pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Untuk keperluan pengumpulan data dan pengolahan data, maka sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Alat analisis data yang dipakai, yaitu IDM. Hasil penelitian menunjukkan Indeks dari masing-masing ketiga variabel di Kampung Klayili adalah 0,485 untuk ketahanan sosial; 0,490 untuk indeks ketahanan ekonomi, dan 0,543 untuk ketahanan lingkungan. Dengan demikian, hasil indeks dari ketiga variabel tersebut diatas maka diperoleh hasil akhir rata-rata dari IDM di Kampung Klayili adalah sebesar 0,506. Hasil akhir ini, bila dikonsultasikan maka ada diantara kisaran range  $> 0,491$  dan  $\leq 0,599$  sehingga klasifikasi status Kampung Klayili adalah merupakan desa tertinggal.

**Kata kunci:** Indkes Desa Membangun, Ketahanan Sosial, Ketahanan Ekonomi

## *Analysis of the Index of Developing Villages in Klayili Village, Klayili District, Sorong Regency*

### *Abstract*

*The periphery development model emphasizes the development linkages between the center and the periphery which will create spread effects, namely the spread effect from the center to the periphery and back wash effects, namely the backwash effect from the periphery to the center. Thus, community empowerment efforts must be in accordance with the conditions and objective situations in the village so that it becomes an independent village. The research question is how to classify the status of Kampung Klayili based on the IDM. While the purpose of the study was to determine the classification of the status of Kampung Klayili based on IDM. Data collection techniques, including observation, interviews, and documents. For the purposes of data collection and data processing, the sample was determined based on purposive sampling. The type of research used is quantitative. The data analysis tool used is IDM. The results showed that the index of each of the three variables in Kampung Klayili was 0.485 for social resilience; 0.490 for the index of economic resilience, and 0.543 for environmental resilience. Thus, the results of the index of the three variables above, the average final result of IDM in Klayili Village is 0.506. This final result, when consulted, is between the range of  $> 0.491$  and  $< 0.599$  so that the classification of the status of Kampung Klayili is an underdeveloped village.*

**Keywords:** *Index of Building Villages, Social Resilience, Economic Resilience*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan harus ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan, terutama dalam membangun masyarakat pedesaan dimana desa identik dengan kemiskinan. Hal ini, tidak dapat disangkal bahwa pada umumnya di negara-negara dunia ketiga, sebagian besar tingkat kemiskinan terbesar berada di pedesaan.

Untuk itu, dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan di desa maka Pemerintah menempuh kebijakan pembangunan dari pinggiran (desa) ke kota. Kebijakan pembangunan yang berorientasi dari daerah pinggiran bukanlah konsep baru, yang lebih menekankan pada keterkaitan pembangunan antara pusat dan pinggiran akan menciptakan daya sebar (*spread effects*), yakni efek sebar dari pusat ke pinggiran dan serap balik (*back*

wash effects), yakni efek serap balik dari pinggiran ke pusat [1].

Strategi kebijakan pembangunan dari desa ke kota tersebut sebenarnya bermaksud mempercepat dalam mengentaskan tingkat kemiskinan dengan memaksimalkan pengelolaan Dana Desa. Ketersediaan Dana Desa, berupa bantuan dana desa, dana bagi hasil, dana hibah maupun dana lainnya hendaknya dikelola berdasarkan prioritas program sesuai dengan kondisi dan situasi di desa [2]. Dengan skala prioritas program tertentu, diharapkan ada perubahan signifikan kearah yang lebih baik di semua aspek/bidang kehidupan, dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Adapun perubahan-perubahan yang diinginkan setelah penggunaan ataupun pengelolaan dana desa yang ditujukan untuk meningkatkan laju pembangunan di desa. Oleh sebab itu, realisasi pembangunan harus dilakukan secara bertahap baik strategi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan skala prioritas pada bidang-bidang tertentu. Dengan skala prioritas dalam pembangunan maka pengentasan kemiskinan dapat berkelanjutan dan terarah sesuai dengan prinsip berkeadilan, keberpihakan bagi ekonomi lemah dan proporsionalitas dalam pemerataan keberhasilannya baik di tingkat nasional, daerah, terutama di desa. Namun, lagi-lagi dengan dana yang masih sangat terbatas atau masih relatif kecil mustahil kita mengharapkan adanya lompatan-lompatan perubahan pembangunan yang signifikan di desa.

Realita di lapangan selama ini bahwa pembangunan di desa masih jauh dari harapan pemerintah dalam upaya memberdayakan masyarakat dari ketertinggalan di semua aspek kehidupan dan penghidupan. Selama ini desa belum menjadi perhatian serius oleh para birokrat/perencana pembangunan dalam upaya pengembangan pembangunan di desa. Pembangunan di kota lebih masif, dimana segala sumber daya yang ada lebih dioptimalkan penggunaannya untuk memajukan kota. Akibat dari adanya kebijakan pembangunan yang terlalu pro kepada kota, maka desa semakin tertinggal, terisolasi, terasing menjadi kawasan yang miskin. Berkaitan dengan itu, didalam upaya merekonstruksi permasalahan ketertinggalan desa di semua bidang adalah sesuatu yang cukup rumit.

Namun, sebuah instrumen penting sangat dibutuhkan untuk mengetahui persoalan pokok yang dihadapi desa maupun seberapa besar atau kuatnya potensi desa. Terkait dengan permasalahan tersebut, harus ada upaya yang nyata untuk mengukur indikator-indikator yang terkait dengan kemandirian suatu desa [3].

IDM sebenarnya dirancang agar kita dapat memahami status kemajuan dari desa karena keunikan yang dimilikinya. Disisi lain, IDM juga direkayasa agar instrumen untuk dijadikan tindakan solutif agar tujuan dapat tercapai dengan mempertimbangkan prinsip koodinasi Kementrian/Lembaga untuk peningkatan pemberdayaan desa. Mengacu pada IDM, beberapa indikator yang memberikan kemudahan bagi desa untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian desa [4].

Melalui instrumen inilah desa dapat mengenali dengan menggali informasi mengenai permasalahan yang dialami terkait pembangunan desa dan potensi yang dimiliki untuk memotivasi desa agar mereka mampu menyelesaikan problem yang selalu dialami.

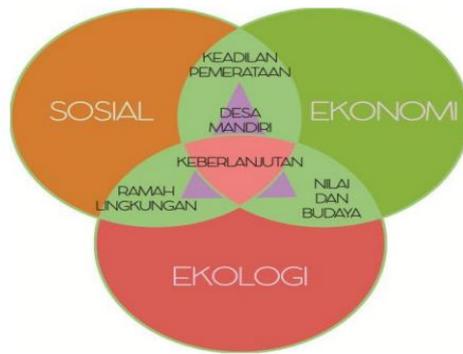
Berkaitan dengan penelitian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan. Dengan demikian pertanyaan risetnya adalah bagaimanakah klasifikasi status Kampung Klayili berdasarkan Indeks Desa Membangun? Sehingga tujuan dalam riset tersebut, yaitu untuk menganalisis klasifikasi status Kampung Klayili berdasarkan Indeks Desa Membangun.

Merujuk pada cakupan masalah, pertanyaan riset maupun tujuan dari penelitian tersebut, maka untuk menjawabnya sangat diperlukan ketersediaan data dan pengukuran dalam konteks ini, terutama dalam pengembangan intervensi kebijakan yang mampu menjawab persoalan dasar pembangunan maupun bagaimana mengupayakan agar tercipta desa yang mandiri. Upaya untuk mengevaluasi pembangunan di desa, inilah yang disebut dengan IDM yang meliputi 3 (tiga) variabel utama, yaitu: a) kemampuan mengelola daya ketahanan sosial, b) kemampuan mengelola daya ketahanan ekonomi, dan c) kemampuan mengelola daya ketahanan lingkungan [5].

## **2. TINJAUAN TEORI**

### **2.1. Indeks Desa Membangun**

Berdasarkan kerangka pemahaman ini, maka dikembangkan metode "Membangun Indeks Desa". IDM meyakini pentingnya inisiatif dan kekuatan masyarakat pedesaan terjadi perubahan yang masif melalui pemberdayaan kehidupan pedesaan dalam bidang ketahanan sosial, ketahanan, ekonomi dan ketahanan ekologi.[6]



Gambar 1. Bagan Konseptual Indeks Desa Membangun

Sumber: Kementerian PDPT, 2015

Berdasarkan bagan konseptual diatas, maka ketiga dimensi IDM dapat dioperasionalkan lebih spesifik melalui 22 variabel dan beberapa indikator-indikator untuk dapat mengukur suatu desa dapat mandiri dalam aspek ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan.

## 2.2. Indeks Ketahanan Sosial

Indeks ini secara teoritis menjelaskan kemampuan mengelola daya ketahanan sosial di desa yang memberikan gambaran dengan memperhitungkan indikator-indikator sosial yang ada di desa, yang meliputi: [7] [4]

a. Kesehatan, yang terdiri dari:

- 1) Pelayanan Kesehatan
  - (a) Waktu tempuh ke prasana kesehatan <30
  - (b) Ada tenaga medis: bidan, dokter, bidan, tenaga medis lain
- 2) Kemandirian masyarakat dibidang kesehatan:
  - (a) Aksesibilitas ke Pos Kesehatan Desa, Pondok Bersalin Desa dan Pos Pelayanan Terpadu.
  - (b) Frekuensi kegiatan Pos Pelayanan Terpadu
- 3) Perlindungan kesehatan

b. Frekuensi Keanggotaan badan penyelenggara jaminan sosial

c. Pendidikan, yang terdiri dari:

- 1) Aksesibilitas SD dan Sekolah Menengah
  - (a) Aksesibilitas untuk pendidikan dasar: Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah < 3 Km
  - (b) Aksesibilitas Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah <6 KM
  - (c) Aksesibilitas Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan <6 KM

- 2) Aksesibilitas pendidikan non-formal
  - (a) Ada upaya berantas buta huruf
  - (b) Kegiatan pendidikan anak usia dini
  - (c) Pelatihan pusat kegiatan belajar masyarakat dan paket A, B, dan C
- 3) Aksesibilitas PTBM
- 4) Aksesibilitas untuk PTBM/Pusdes
- d. Modal Sosial, yang terdiri dari:
  - 1) Memiliki solidaritas sosial
    - (a) Tingkat partisipasi gotong royong di Desa
    - (b) Ketersediaan prasana dan sarana untuk masyarakat secara gratis
    - (c) Tersediannya prasarana dan sarana olahraga
    - (d) Adanya Tim aktivitas olahraga
  - 2) Tingkat toleransi
    - (a) Masyarakat desa multi etnis (suku)
    - (b) Bahasa sehari-hari bagi Masyarakat Desa dalam berinteraksi
    - (c) Kepercayaan mayoritas bagi masyarakat desa
  - 3) Ketentraman warga desa
    - (a) Masyarakat desa bergotong royong untuk bangun Pos Keamanan Lingkungan
    - (b) Keikutsertaan masyarakat dalam Sistem Keamanan Keliling
    - (c) Frekuensi adanya tawuran massal di masyarakat desa
    - (d) Penanganan konflik massal yang terjadi
  - 4) Kesejahteraan Sosial
    - (a) Adanya aksesibilitas ke SLB
    - (b) Adanya penyandang kesejahteraan sosial, seperti anak jalanan/pekerja seksual atau tuna susila/tuna wisma
    - (c) Adanya bunuh diri di warga desa
- e. Perumahan/permukiman, misalnya:
  - 1) Aksesibilitas air bersih/layak dikonsumsi
    - (a) Sebagian besar masyarakat desa desa memperoleh sumber air minum yang aman dikonsumsi.
    - (b) Aksesibilitas masyarakat desa untuk mendapatkan air mandi/cuci
  - 2) Aksesibilitas ke sanitasi
    - (a) Sebagian besar masyarakat telah punya jamban
    - (b) Adanya kawasan TPS desa
  - 3) Aksesibilitas tenaga listrik
    - (a) Seberapa besar kepala keluarga untuk punya aliran listrik
    - (a) Aksesibilitas komunikasi/informasi

- (b) Jumlah masyarakat desa yang punya alat komunikasi/Hp maupun tersedianya signal yang memadai
- (c) Adanya siaran Tv nasional, asing maupun lokal
- (d) Adanya aksesibilitas internet

### 2.3. Indeks Ketahanan Ekonomi

Indeks ini secara teoritis menjelaskan kemampuan mengelola daya ketahanan ekonomi di desa, yang memberikan gambaran dengan memperhitungkan indikator-indikator ekonomi yang ada di desa, seperti:[8] [4]

- a. Keanekaragaman produksi warga desa
  - 1) Adanya berbagai aktivitas perekonomian warga desa
- b. Adanya tempat khusus untuk melayani penjualan barang dagangan
  - 1) Aksesibilitas warga desa untuk komoditi, seperti perkotaan, pasar baik permanen maupun semi permanen
  - 2) Adanya kegiatan bisnis masyarakat desa, seperti warung dan/atau minimarket
- c. Aksesibilitas distribusi logistik
  - 1) Adanya Kantor Pos maupun Jasa Logistik
- d. Kemudahan pelayanan kredit dari perbankan/lembaga keuangan
  - 1) Adanya bank pemerintah maupun swasta
  - 2) Adanya Bank Perkreditan Rakyat
  - 3) Kemudahan warga desa untuk mendapatkan pinjaman
- e. Institusi Ekonomi
  - 1) Adanya perkerjasama bagi masyarakat
- f. Adanya tempat untuk kedai makanan/restoran/hotel/penginapan.
- g. Aksesibilitas antar kawasan/wilayah
  - 1) Adanya sarana pengangkutan umum untuk masyarakat permanen
  - 2) Kualitas infrastruktur angkutan darat yang memadai, terutama angkutan umum beroda empat
  - 3) Keterhandalan jalan desa yang memadai, berupa tanah, kerikil maupun aspal

## 3. METODE

### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Klayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Kampung Klayili telah lama terbentuk dan memperoleh dana desa dalam rentang waktu yang cukup lama, yaitu sejak tahun 2008,

sehingga untuk mengetahui IDM Kampung Klayili akan lebih akurat.

- b. Berdasarkan IDM di Desa Klayili Pemerintah dapat mengambil kebijakan melalui tindakan yang lebih tepat untuk memajukan pembangunan, terutama dalam penggunaan dana desa yang lebih terarah sesuai dengan prioritas program tertentu.

### 3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data yang langsung diperoleh adalah melalui informan dan/atau data mentah yang harus diolah. Disamping itu, menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui dokumen dan/atau yang diperoleh dari instansi lain (eksternal).

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian jumlah penduduk di Kampung klayili adalah sebanyak 87 orang dan sekaligus merupakan populasi penelitian tersebut. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, maka dalam penentuan sampel penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling* yaitu Aparat Pemerintah Kampung yang berjumlah 10 Orang. Teknik ini ditempuh karena semua informasi yang valid terkait dengan fokus penelitian tersebut, hanya dapat diperoleh melalui Aparat Pemerintah Kampung Klayili.

### 3.4 Cara Memperoleh Data

Untuk keperluan penelitian maka cara pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Observasi/*survey*

Objek observasi dalam penelitian ini meliputi sarana dan prasarana dibidang kesehatan, pendidikan, lingkungan yang tersedia di Kampung Klayili .
- b. Wawancara

Adapun fokus dari wawancara meliputi: a) bidang kesehatan (tingkat aktivitas posyandu kesehatan, tingkat kepesertaan BPJS; b) bidang pendidikan (kegiatan PAUD, kegiatan PKBM/Paket A-B-C, Kegiatan kursus); c) bidang modal sosial (solidaritas sosial, toleransi, rasa aman warga kampung, kesejahteraan sosial, akses fasilitas informasi dan komunikasi, keragaman produksi masyarakat kampung, akses kredit kepada masyarakat; dan d) bidang lingkungan (kualitas lingkungan, potensi dan tanggap bencana).
- c. Dokumen

Adapun bentuk dokumen yang diperlukan untuk proses pengumpulan data, seperti jumlah penduduk, jumlah tenaga medis, dan jumlah dana yang telah diperoleh dari pemerintah ke Kampung Klayili.



EKONOMI (IKL)	KERAGAMAN PRODUKSI	3	1	Keragaman Produksi Masyarakat Desa	3	1	Terapat Lebih dari Satu Jenis Kegiatan Ekonomi Penduduk	3	1
0,241	PERDAGANGAN	3	0,36	Tersedianya Pusat Perdagangan	3	0,36	Akses Penduduk ke Pusat Perdagangan (Per tokoan, Pasar Permanen)	1	2
							Terapat Pasar Desa	1	1
							Terapat Skitor Perdagangan (warung minimarket)	1	0,2
	AKSES DISTRIBUSI	0	0	Akses Distribusi Logistik	0	0	Terapat Kantor Pos dan Jasa Logistik	0	0
	AKSES KREDIT	1	1	Akses Terhadap lembaga Keuangan dan Per kreditan	1	1	Tersedianya Lembaga Perbankan Umum dan BPR	0	0,8
							Akses Penduduk ke Kredit	1	1
	LEMBAGA EKONOMI	1	1	Lembaga Ekonomi	1	1	Tersedianya Lembaga Ekonomi Rakyat (Koperasi) Bami des	1	1
							Terapat Usaha Kedi makanan, Restoran, Hotel dan Penginapan	0	0
	KETERBUKAAN WILAYAH	9	0,11	Keterbukaan Wilayah	9	0,11	Terapat Moda (Angkutan Umum, Trayek Reguler dan Jam Operasi)	3	1
							Jalan yang Dapat Dilalui oleh Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih	3	1
							Kualitas Jalan Desa	3	1
LINGKUNGAN (IKL)	KUALITAS LINGKUNGAN	5	0,5	Kualitas Lingkungan	5	0,5	Pencemaran Air, Tanah dan Udara	5	1
0,077	POTENSI DAN TANGGAP BENCANA	8	0,5	Potensi Rawan Bencana	5	0,5	Kejadian Bencana Alam (Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran Hutan)	5	1
				Tanggap Bencana	3	0,6	Upaya/Tindakan terhadap Potensi Bencana Alam	3	0,6

Tabel1. Indeks Komposit Kampung Klayili.

**5. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks dari masing-masing ketiga variabel di Kampung Klayili adalah 0,485 untuk ketahanan sosial, 0,490 untuk indeks ketahanan ekonomi, dan 0,543 untuk ketahanan lingkungan. Berdasarkan hasil dari ketiga variabel tersebut diatas maka diperoleh hasil akhir IDM dii Kampung Klayili adalah sebesar 0,506. Dengan demikian, bila kita konsultasikan maka 0,506 ada diantara kisaran range > 0,491 dan ≤ 0,599 sehingga klasifikasi status dari Kampung Klayili adalah merupakan desa tertinggal.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

[1] Hanibal Hamidi, dkk. Indeks Desa Membangun. KDPDT dan Transmigrasi. Jakarta Selatan, 2015.

[2] Lopulalan, J.E & Aram Palilu. Pengelolaan Dana Desa Di Kampung Badongwan Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw: Jurnal Jendela Ilmu, ISSN: 2721- 6268 Vol. 1, No. 2, hlm. 44-50, 2020.

[3] Muhtarom., dkk. Analisis Indeks Desa Membangun Untuk Mengetahui Pola Perkembangan Pembangunan Desa Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten, STIT,

<http://journalbalitbangdalampung.org> P-ISSN 2354-5704 | E-ISSN 2622-190X, 2015.

[4] KDPDPT, Indeks Desa Membangun <https://idm.kemendes.go.id/view/detil/1/tentang-idm>, Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2020.

[5] Taufiq, Hidayat Ar. Rohman. Identifikasi Indeks Desa Membangun (IDM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Brawijaya, 2015.

[6] Juraidah. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Mendik Kecamatan Longkali Kabupaten Paser, e-jurnal Administrasi Negara, 3 (4) 2015: 1145 – 1157 ISSN 0000-0000, [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id), 2015.